

Analisis Penerapan Inquiry-Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia

Zahra Soraya^{1*}

¹ Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 25 Agustus 2026

Direvisi pada tanggal 28 Agustus 2026

Diterima pada tanggal 1 September 2026

Terbit online pada tanggal 11 September 2026

Kata kunci:

Inquiry-Based Learning, Proses Pembelajaran, Partisipasi Siswa, Pendidikan Dasar



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by CV Thunder Sky Team

ABSTRAK

Inquiry-Based Learning (IBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui proses penyelidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Inquiry-Based Learning (IBL) pada pembelajaran kelas II di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia serta menganalisis aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses penyelidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang memuat sepuluh indikator aktivitas inquiry, meliputi antusiasme, kemampuan bertanya, penyusunan hipotesis, kerja sama, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator aktivitas inquiry terpenuhi (10 dari 10 indikator), yang menandakan keterlibatan siswa secara aktif dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi, rasa ingin tahu yang kuat, kemampuan bekerja sama, serta perkembangan keterampilan berpikir dasar melalui kegiatan penyelidikan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Inquiry-Based Learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar, termasuk pada kelas rendah, apabila diterapkan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Penulis Korespondensi:

Zahra Soraya

Email: sorayazahra2114@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membangun kemampuan berpikir, kemandirian, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran dituntut semakin inovatif agar mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan penyelidikan. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru terbukti seringkali kurang mampu mendorong kreativitas, pemahaman mendalam, serta kebermaknaan belajar bagi siswa. Karena itu, perubahan pendekatan menjadi kebutuhan yang mendesak (Listiono et al., 2025). Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Inquiry-Based Learning (IBL), yang menempatkan siswa sebagai penemu, penanya, dan penyelidik aktif dalam proses pembelajaran.

Model inquiry menawarkan pengalaman belajar yang melibatkan proses bertanya, eksplorasi, pengumpulan data, menganalisis temuan, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis,

keaktifan, dan motivasi belajar peserta didik (Kusmaryono & Setiawati, 2013). Dalam pembelajaran inquiry, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa fenomena, permasalahan kontekstual, atau pertanyaan pemicu, kemudian membimbing siswa melalui langkah-langkah penyelidikan tanpa memberikan jawaban secara langsung. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman nyata, bukan melalui hafalan semata.

Penerapan model pembelajaran aktif seperti inquiry juga relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya memiliki rasa ingin tahu tinggi, senang bereksperimen, dan belajar melalui pengalaman konkret. Menurut Dewi et al., (2025) pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep melalui aktivitas eksploratif lebih efektif dibanding metode ceramah karena memberikan kesempatan untuk memproses informasi dengan lebih mendalam. Hal ini juga selaras dengan temuan Zaman dan Hanif (2019), yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Selain itu, pembelajaran inquiry juga dinilai relevan dalam meningkatkan aktivitas belajar. Aktivitas belajar, menurut Depin et al., (2024), merupakan segala bentuk keterlibatan fisik maupun mental siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman konsep lebih tinggi, lebih mandiri, dan lebih konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fitroh, (2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang mampu menumbuhkan aktivitas siswa dapat meningkatkan kualitas proses belajar serta memperkuat pemahaman konsep secara menyeluruh.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa masih menghadapi tantangan dalam praktiknya. Beberapa guru belum sepenuhnya konsisten mengintegrasikan aktivitas penyelidikan dalam pembelajaran, sehingga siswa belum memperoleh pengalaman inquiry secara utuh (Tibahary & Muliana, 2018). Guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, memberikan pertanyaan pemicu yang tepat, menyediakan media yang mendukung penyelidikan, serta melakukan evaluasi berbasis proses (Ropianto, 2020). Evaluasi yang efektif tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga perkembangan proses berpikir siswa. Menurut prinsip evaluasi pembelajaran, terutama prinsip kebulatan, penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa secara menyeluruh (Rahmawati et al., n.d.).

Kebutuhan akan penerapan model inquiry semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia, khususnya pada pembelajaran kelas II yang diasuh oleh Dian Putriani, S.Pd, terlihat bahwa guru telah berupaya mengarahkan pembelajaran ke pendekatan inquiry. Hasil observasi pada 2 Desember 2025 memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan yang baik. Siswa tampak antusias saat guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, aktif mengajukan pertanyaan, dan terlibat merencanakan langkah investigasi sederhana. Mereka juga bekerja sama dengan teman sebangkunya, mencatat temuan, mengemukakan hipotesis, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan mandiri. Guru memberikan bimbingan tanpa terlalu mendominasi, sehingga siswa tetap memiliki ruang untuk belajar secara mandiri. Seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki kesesuaian dengan langkah-langkah inquiry dan berdampak positif terhadap aktivitas belajar siswa.

Namun demikian, efektivitas model inquiry tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa seluruh tahapan inquiry mulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan dilaksanakan secara sistematis. Proses ini juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, guru harus mampu menyederhanakan langkah-langkah inquiry agar tetap dapat dilakukan siswa dengan baik. Selain itu, pembelajaran inquiry harus didukung dengan media, sumber belajar, dan lingkungan kelas yang kondusif untuk eksplorasi (Dewi et al., 2025).

Melihat relevansi teori dengan temuan lapangan, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana model inquiry diterapkan dalam pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar. Penelitian ini juga berupaya menganalisis apakah penerapan inquiry benar-benar mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, sesuai dengan temuan pada berbagai literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai efektivitas inquiry dalam pembelajaran abad 21. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan model yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan inquiry-based learning pada pembelajaran kelas II di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia?, (2)

Bagaimana aktivitas belajar siswa selama penerapan inquiry-based learning?, (3) Sejauh mana inquiry-based learning berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif melalui observasi langsung dan pencermatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan konsep dan teori inquiry dalam literatur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penerapan inquiry-based learning pada pembelajaran kelas II di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia. (3) Menganalisis aktivitas belajar siswa pada pembelajaran inquiry. (3) Mengidentifikasi kontribusi model inquiry dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik inquiry di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik

2. KAJIAN TEORI

Inquiry-Based Learning (IBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan. Dalam model ini, pembelajaran tidak berpusat pada penyampaian informasi oleh guru, melainkan pada aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan (Listiono et al., 2025). IBL berakar pada pendekatan ilmiah (scientific approach) yang memandang belajar sebagai proses aktif untuk membangun pemahaman. Menurut Natasya dkk. (2025), pembelajaran berbasis inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung tahapan kerja ilmiah, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Melalui keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Model Inquiry-Based Learning memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), berbasis masalah, menekankan proses penyelidikan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Putri dkk. (2019) menyatakan bahwa IBL mendorong siswa untuk belajar melalui pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Sintaks IBL terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu orientasi terhadap masalah, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis atau pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan (Ginting et al., 2023). Tahapan ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, sintaks tersebut dilaksanakan secara sederhana dan kontekstual. Guru berperan dalam menyederhanakan masalah, memandu diskusi, serta membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan konsep yang sedang dipelajari. Dengan demikian, proses inquiry tetap berjalan tanpa membebani kemampuan kognitif siswa.

IBL memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Piaget menekankan bahwa belajar merupakan proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi ketika siswa berinteraksi langsung dengan objek atau fenomena. Sementara itu, Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dan peran guru melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding (Listiono et al., 2025). Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, siswa diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas eksplorasi dan diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan secukupnya agar siswa mampu menyelesaikan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan mandiri. Oleh karena itu, IBL sangat sejalan dengan pandangan konstruktivisme karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas belajar mencakup berbagai bentuk keterlibatan siswa, seperti bertanya, berdiskusi, mengamati, mencatat, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Menurut Natasya dkk. (2025), pembelajaran inquiry mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena menuntut keterlibatan fisik, kognitif, dan emosional secara bersamaan. Kusmaryono dan Setiawati (2013) menyatakan bahwa pembelajaran inquiry dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa, melatih penyelesaian masalah secara sistematis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Aktivitas belajar yang tinggi juga berkorelasi dengan peningkatan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses belajar (Barokah et al., 2024).

Keberhasilan penerapan IBL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang

mengarahkan proses inquiry melalui pertanyaan pemantik, stimulus, dan scaffolding yang tepat. Nurvianti dkk. (2024) menegaskan bahwa perubahan peran guru dari sage on the stage menjadi guide on the side merupakan kunci pembelajaran inovatif. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sehingga siswa berani bertanya, berpendapat, dan mencoba tanpa takut melakukan kesalahan. Dukungan ekosistem sekolah, seperti kebijakan, sarana prasarana, dan kepemimpinan, turut menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif seperti IBL (Nurjannah & Sukiman, 2025).

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara mendalam proses penerapan Inquiry-Based Learning (IBL) dan aktivitas belajar siswa berdasarkan kondisi nyata di kelas. Menurut Hasanah (2016), observasi dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik karena dilakukan dalam situasi yang apa adanya tanpa kontrol atau manipulasi dari peneliti (Hasanah, 2020). Dengan demikian, data yang dikumpulkan merepresentasikan fenomena secara autentik sesuai konteks pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung terhadap aktivitas siswa dan wawancara dengan guru kelas. Ardiansyah et al. (2023) menegaskan bahwa pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, terutama dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemaknaan fenomena secara mendalam (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan aktivitas siswa selama pembelajaran inquiry, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali penjelasan guru terkait pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia. Subjek penelitian adalah guru kelas II, yaitu Dian Putriani, S.Pd, beserta siswa kelas II yang terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada 2 Desember 2025 selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposif karena guru telah menerapkan model pembelajaran inquiry sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi berisi 10 indikator aktivitas belajar siswa yang disusun berdasarkan karakteristik langkah-langkah Inquiry-Based Learning. Menurut Triono (2020), instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, baik berupa daftar pertanyaan, pedoman observasi, maupun protokol lainnya. Dalam konteks penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk memandu peneliti dalam mencatat keterlibatan siswa selama proses inquiry berlangsung (Triono, 2022).

Adapun 10 indikator aktivitas belajar yang diamati adalah sebagai berikut: (1) Siswa menunjukkan antusiasme saat guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan atau masalah pemicu.. (2) Siswa aktif mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran. (3) Siswa terlibat dalam merencanakan langkah-langkah investigasi sederhana. (4) Siswa bekerja sama dengan teman sebangku atau kelompok kecil. (5) Siswa mendokumentasikan temuan melalui catatan atau gambar. (6) Siswa mampu mengemukakan hipotesis sebelum melakukan investigasi. (7) Siswa menganalisis data atau informasi yang diperoleh. (8) Siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. (9) Guru memberikan scaffolding untuk mendukung kemandirian siswa tanpa memberikan jawaban secara langsung. (10) Siswa menunjukkan peningkatan fokus, partisipasi, dan keaktifan selama kegiatan inquiry.

Setiap indikator diberi pilihan “Ya” atau “Tidak” sebagai penilaian keterpenuhan berdasarkan pengamatan langsung. Semua indikator pada hasil observasi menunjukkan kategori “Ya”, yang menandakan keterlibatan siswa dalam seluruh aspek aktivitas inquiry.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilih, serta merangkum informasi penting yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Langkah ini bertujuan agar data lebih terorganisasi dan fokus pada aspek-aspek relevan pembelajaran inquiry.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan keterpenuhan masing-masing indikator aktivitas inquiry. Penyajian data memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola yang muncul dari perilaku belajar siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan gambaran umum mengenai efektivitas penerapan Inquiry-Based Learning dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Fokus utama analisis adalah melihat sejauh mana indikator aktivitas inquiry terpenuhi dan bagaimana hal tersebut merefleksikan keberhasilan model dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2025 di kelas II SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana model Inquiry-Based Learning (IBL) diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang diamati, yaitu Dian Putriani, S.Pd, menampilkan peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan sederhana. Sepanjang kegiatan, seluruh indikator observasi yang disusun berdasarkan karakteristik pembelajaran inquiry menunjukkan hasil positif. Hal ini terlihat dari terpenuhinya seluruh aspek aktivitas belajar siswa, yang ditandai dengan centang “Ya” pada semua indikator (10/10).

Kegiatan pembelajaran dimulai ketika guru mengajukan sebuah masalah pemantik sederhana namun menantang, dirancang sesuai kemampuan kognitif siswa kelas rendah. Dari awal proses pembelajaran, terlihat dengan jelas bagaimana siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Ketika guru memberikan pertanyaan pemicu, hampir seluruh siswa memberikan respon spontan berupa komentar, perkiraan, dan bahkan pertanyaan balik. Ekspresi wajah siswa memperlihatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang kuat. Suasana kelas menjadi aktif, dinamis, dan berbeda dari pola pembelajaran konvensional yang biasanya berpusat pada ceramah. Antusiasme ini tidak hanya tampak pada siswa yang biasanya aktif, tetapi juga pada siswa yang cenderung pemalu. Mereka ikut terlibat meskipun dengan kontribusi sederhana seperti mengangguk, mengamati lebih dekat, atau menanyakan hal-hal kecil terkait tugas yang diberikan.

Salah satu indikator penting dalam pembelajaran inquiry adalah keaktifan siswa dalam bertanya (Merianti, 2025). Pada saat proses penyelidikan berlangsung, beberapa siswa mengangkat tangan untuk menyampaikan pertanyaan. Pertanyaan yang muncul bervariasi, mulai dari pertanyaan dasar mengenai langkah kegiatan, hingga pertanyaan interpretatif yang menunjukkan bahwa siswa berusaha memahami hubungan antar konsep. Guru tidak langsung menjawab, melainkan mengarahkan pertanyaan tersebut kembali kepada kelompok siswa lain sehingga terjadi diskusi singkat antar siswa. Pemandangan ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar terlibat dalam proses berpikir kritis dan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif.

Kegiatan berlanjut pada tahap merencanakan langkah investigasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk menentukan urutan kegiatan secara sederhana. Karena siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, kemampuan mereka dalam merencanakan penyelidikan masih terbatas namun dapat diarahkan. Guru memandu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti “Langkah apa yang harus dilakukan dulu?” atau “Bagaimana cara menemukan jawabannya?”. Para siswa kemudian merespons dengan memberikan saran, yang kemudian dicatat bersama oleh guru di papan tulis. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan, walaupun dilakukan dalam kondisi terbimbing.

Pada tahap selanjutnya, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil. Pembagian kelompok dilakukan berpasangan namun tetap mendorong kolaborasi. Siswa tampak berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan tugas penyelidikan. Mereka saling bertukar pendapat secara alami, tanpa paksaan. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat mencoba meyakinkan temannya terhadap dugaan atau pemikiran mereka. Kolaborasi ini berlangsung harmonis dan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry mampu mendorong kerja sama, bahkan pada siswa usia dini.

Selain berdiskusi, para siswa juga mendokumentasikan temuan mereka melalui catatan sederhana. Guru menyediakan lembar kerja siswa yang meminta mereka mencatat atau menggambar hasil pengamatan. Meskipun tampak sederhana, aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa dapat memproses informasi dan merekam apa yang mereka temukan. Dokumentasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data pada tahap berikutnya.

Indikator terkait kemampuan menyusun hipotesis juga terpenuhi. Guru menanyakan kepada siswa: “Menurut kalian, apa yang akan terjadi jika...?” Siswa kemudian memberikan dugaan berdasarkan wawasan awal mereka. Meskipun hipotesis siswa masih sederhana dan bersifat intuitif, hal tersebut sudah menunjukkan adanya kemampuan awal dalam berpikir ilmiah. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran inquiry, yaitu mendorong siswa membangun pengetahuan melalui prediksi yang dapat diuji.

Tahap analisis data merupakan bagian penting dalam IBL, dan berdasarkan observasi, siswa terlibat aktif dalam menganalisis informasi yang mereka peroleh. Guru memandu siswa agar melihat hubungan antara dugaan awal dan hasil pengamatan. Siswa diminta membandingkan catatan, mengidentifikasi perbedaan, dan menjelaskan hasil dengan bahasa mereka sendiri. Meskipun tingkat analisis masih sederhana, aktivitas ini memperlihatkan bahwa siswa mampu mengolah informasi berdasarkan pengalaman langsung.

Setelah melakukan analisis, siswa kemudian menarik kesimpulan dari kegiatan penyelidikan yang telah dilakukan. Guru meminta setiap pasangan siswa menyampaikan temuan mereka. Siswa menghubungkan hipotesis awal dengan hasil kegiatan, sehingga kesimpulan yang mereka buat merupakan hasil proses berpikir mereka sendiri. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan reflektif dengan mengatakan “Ternyata tidak seperti yang saya pikir tadi”. Ungkapan ini menegaskan bahwa pembelajaran inquiry mendorong terjadinya pergeseran pemahaman berdasarkan pengalaman belajar langsung.

Selama proses pembelajaran, guru menunjukkan keterampilan memberikan scaffolding yang efektif. Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi mengarahkan siswa dengan pertanyaan terbuka, petunjuk kecil, atau dorongan verbal untuk mencari tahu sendiri. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran inquiry, karena scaffolding membantu menjaga keseimbangan antara tantangan dan kemampuan siswa agar mereka tetap dapat menyelesaikan penyelidikan tanpa merasa frustrasi. Peran guru sebagai fasilitator benar-benar terlihat jelas, berbeda dengan peran tradisional guru yang lebih banyak menyampaikan informasi.

Secara keseluruhan, siswa menunjukkan peningkatan fokus, partisipasi, dan keaktifan sepanjang pembelajaran. Bahkan siswa yang pada awalnya pasif mulai terlibat setelah melihat antusiasme teman-temannya. Selama proses investigasi, hampir tidak ada siswa yang terlihat mengalihkan perhatian atau menunjukkan perilaku off-task. Situasi kelas tetap kondusif dan aktif, menandakan keberhasilan model IBL dalam menumbuhkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Dari pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Inquiry-Based Learning yang diterapkan oleh guru di SDIT Ibnu Abbas berlangsung sangat efektif. Seluruh indikator observasi terpenuhi secara konsisten, menunjukkan bahwa siswa mampu terlibat dalam pembelajaran secara aktif, terarah, dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, analisis, dan refleksi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa model IBL dapat diterapkan secara berhasil pada siswa sekolah dasar, termasuk pada kelas rendah seperti kelas II, selama guru mampu mengatur alur kegiatan dengan baik dan memberikan scaffolding yang proporsional.

Pembahasan

Inquiry-Based Learning (IBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep dan pemahaman melalui kegiatan penyelidikan yang terarah dan bermakna. Selain mendorong siswa mencari jawaban secara mandiri, IBL juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, IBL semakin relevan karena sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang inovatif, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Model pembelajaran Inquiry-Based Learning (IBL) berangkat dari gagasan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka terlibat aktif dalam proses penyelidikan ilmiah dan menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Menurut Listiono, Tukiman, dan Dilisti (2025), IBL menekankan aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, menyelidiki fenomena, serta membangun pemahaman secara mandiri melalui proses eksplorasi. Pembelajaran tidak hanya berupa penerimaan informasi dari guru, tetapi melibatkan aktivitas membangun konsep, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan secara sistematis. Melalui proses tersebut, IBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan sikap ilmiah siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran inkuiri menuntut adanya proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Natasya dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam rangkaian kegiatan ilmiah, mulai dari merumuskan masalah, merancang eksperimen, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menarik kesimpulan. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan siklus ilmiah tersebut mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif siswa.

Teori konstruktivisme menjadi fondasi filosofis utama dalam penerapan Inquiry-Based Learning (IBL). Piaget memandang bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan secara langsung kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Sementara itu, Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menegaskan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, serta pemberian scaffolding oleh guru dalam proses pembelajaran. Pandangan kedua tokoh tersebut menegaskan bahwa IBL sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif (Listiono et al., 2025).

Oleh karena itu, IBL sangat sejalan dengan teori konstruktivisme karena kedua pendekatan ini memandang siswa sebagai agen aktif dalam mengembangkan pengetahuan. Guru bukan lagi

penyampai informasi utama, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pencarian dan pembentukan makna oleh siswa. Inovasi pendidikan menuntut model pembelajaran yang mampu menjawab dinamika kebutuhan peserta didik. Adsar (2025) menekankan bahwa pengembangan model pembelajaran inovatif sangat penting untuk meningkatkan kualitas calon guru dan proses pembelajaran. Inovasi ini tidak hanya terkait penggunaan metode baru, tetapi juga pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa (Adsar, 2025).

Widyaningrum (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan mampu mengakomodasi keragaman peserta didik. Dalam konteks ini, IBL menjadi salah satu model pembelajaran inovatif karena memungkinkan perubahan peran guru, penguatan pengalaman belajar langsung, serta rekonstruksi kembali komponen pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa di masa depan. Pendapat ini diperkuat oleh Nurvianti, Hairani, dan Hanifah (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran inovatif harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi. Karakteristik ini sangat melekat pada IBL karena seluruh aktivitasnya bersifat eksploratif, kolaboratif, dan berorientasi pada penemuan (Nurvianti et al., 2025).

Penerapan IBL menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan penyedia scaffolding. Guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber pengetahuan tunggal, tetapi lebih sebagai pengaruh yang membantu siswa mengembangkan kemampuan penyelidikan secara mandiri. Menurut Nurvianti dkk. (2024), perubahan peran guru dari “sage on the stage” menjadi “guide on the side” merupakan elemen penting dalam pembelajaran inovatif seperti IBL. Selain itu, keberhasilan implementasi model inovatif seperti IBL tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dipengaruhi dukungan ekosistem pendidikan. Nurjannah dan Sukiman (2025) menekankan bahwa kebijakan sekolah, kepemimpinan, sarana pembelajaran, serta budaya kolaboratif sangat menentukan keberlanjutan inovasi pembelajaran (Nurjannah & Sukiman, 2025).

IBL berkaitan kuat dengan proses kerja berpikir kreatif dan problem solving. Meskipun penelitian Heryaningsih, Riyadi, dan Usodo (2015) fokus pada Intuition-Based Learning, tahapan berpikir kreatif yang mereka jelaskan dapat diintegrasikan dalam proses IBL, terutama pada pembentukan hipotesis dan penemuan ide-ide baru (Heryaningsih et al., 2015). Tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi secara tidak langsung menggambarkan dinamika berpikir siswa ketika mereka menyelidiki masalah dan menemukan solusi. Selain itu, tahapan inquiry yang terdiri atas perumusan masalah, eksplorasi, analisis data, dan penyimpulan (Natasya et al., 2025). juga menunjukkan bahwa berpikir kreatif dan analitis merupakan inti dari IBL.

Pembelajaran berbasis inkuiri memiliki sejumlah keunggulan yang relevan dengan pengembangan aktivitas belajar siswa. Menurut Natasya dkk. (2025), keunggulan IBL antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi intrinsik, daya eksplorasi, daya ingat jangka panjang, dan kepercayaan diri siswa. Aktivitas belajar dalam IBL juga melibatkan interaksi yang intens antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Sementara itu, penelitian Kusmaryono dan Setiawati (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran inquiry mampu meningkatkan kemampuan intelektual, mendorong penyelesaian masalah secara sistematis, melatih keterampilan komunikasi, serta membentuk karakter positif siswa (Kusmaryono & Setiawati, 2013). Hal ini selaras dengan Barokah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik, konsisten, dan menantang. Motivasi tinggi berbanding lurus dengan peningkatan aktivitas belajar karena siswa menjadi lebih terlibat secara emosional, kognitif, dan fisik dalam pembelajaran (Barokah et al., 2024).

Aktivitas belajar merupakan indikator penting keberhasilan penerapan IBL. Aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, mengamati, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Karena IBL menuntut siswa secara mandiri melakukan penyelidikan, maka seluruh komponen aktivitas belajar meningkat secara signifikan. Melalui dukungan teori konstruktivisme, inovasi pendidikan, dan peran aktif guru sebagai fasilitator, IBL menciptakan lingkungan belajar yang kaya interaksi. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi memproduksi pengetahuan melalui aktivitas investigatif. Hal ini secara langsung berkaitan dengan indikator aktivitas belajar seperti antusiasme, kemampuan bertanya, kerjasama, analisis data, serta peningkatan fokus dan partisipasi.

Analisis Hasil Observasi Penerapan Inquiry-Based Learning Perindikator Asessment Antusiasme Siswa Saat Diberi Permasalahan

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menampilkan antusiasme tinggi saat guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik. Siswa tampak aktif merespons dan menunjukkan rasa ingin tahu. Fenomena ini sejalan dengan konsep IBL yang menekankan orientasi dan pemberian stimulus awal untuk membangkitkan rasa ingin tahu (Ginting et al., 2024). Orientasi masalah merupakan tahap pertama dalam model inkuiri: guru memberikan situasi menantang untuk membangun

motivasi awal. Antusiasme siswa menjadi indikator bahwa stimulus guru berhasil memunculkan problem awareness. Selain itu, teori pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu mendorong minat belajar siswa sejak awal sesi (Liliani, 2024). Dengan demikian, indikator pertama terpenuhi dan menunjukkan bahwa guru berhasil menciptakan suasana inquiry yang konstruktif sejak tahap awal.

Indikator kedua juga terpenuhi. Siswa terlihat aktif bertanya baik mengenai instruksi, materi, maupun langkah investigasi. Pertanyaan yang diajukan mencerminkan rasa ingin tahu dan kebutuhan memahami proses inquiry. Menurut Putri dkk. (2019), IBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu melalui pertanyaan yang muncul dari diri mereka sendiri. Pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered) mengharuskan siswa berani mengajukan pertanyaan sebagai bagian dari proses investigasi (Putri et al., 2019). Aktivitas bertanya juga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Dewi, Andyastuti, & Nursalim (2024), bahwa IBL memperkuat kemampuan komunikasi siswa melalui diskusi dan tanya jawab. Dengan demikian, indikator ini menunjukkan keberhasilan penerapan IBL dalam memfasilitasi curiosity-driven learning (Dewi et al., 2025)

Siswa tampak terlibat dalam menyusun langkah-langkah penyelidikan sederhana sesuai arahan guru. Mereka menentukan objek yang diamati, cara mencatat hasil, hingga strategi kerja kelompok. Guru memberikan stimulus dan arah, tetapi siswa diberi ruang untuk menyusun langkah investigasi sendiri. Hal ini sesuai dengan guided inquiry (Depin et al., 2024), di mana guru menyediakan kerangka tugas tetapi keputusan teknis diambil oleh siswa. pentingnya guru merumuskan stimulus dan mengintegrasikan sintaks inquiry learning agar siswa dapat mengikuti alur investigasi dengan baik. Pemenuhan indikator ini menunjukkan bahwa siswa mampu menjalankan tahap planning secara mandiri dalam batas yang sesuai dengan usia mereka.

Kolaborasi siswa sangat terlihat saat mereka bekerja menentukan solusi atas masalah yang diberikan. Siswa berdiskusi, membagi tugas, dan saling membantu. Dalam teori IBL, kolaborasi merupakan elemen penting karena pembelajaran menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah ilmiah (Putri et al., 2019). Pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kesadaran sosial (Dewi et al., 2025). Guru juga mengikuti rekomendasi untuk mengelompokkan siswa berdasarkan berbagai tingkat kognitif (rendah-sedang-tinggi) sehingga kolaborasi dapat terjadi secara optimal

Siswa terlihat mencatat hasil pengamatan dalam bentuk tulisan sederhana. Meskipun masih terbatas karena berada pada jenjang kelas rendah, dokumentasi temuan menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya mencatat proses inquiry. Hal ini selaras dengan pandangan Putri dkk. (2019), bahwa model IBL berbasis saintifik menekankan pengumpulan dan pengolahan data yang menjadi dasar analisis. Dokumentasi temuan juga menunjukkan bahwa siswa sedang belajar melakukan evidence-based reasoning, sebuah keterampilan kunci dalam pembelajaran abad 21.

Siswa mampu menyampaikan dugaan awal sebelum melakukan investigasi. Walaupun formulasi hipotesis masih sederhana, hal ini sudah mencerminkan kemampuan berpikir prediktif. Menurut Ginting dkk. merumuskan hipotesis adalah langkah fundamental dalam pembelajaran inkuiri. Pada jenjang sekolah dasar, proses ini lebih diorientasikan pada membangun kemampuan memperkirakan hasil berdasarkan pengetahuan awal. Kemampuan ini juga sejalan dengan manfaat IBL dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

Siswa terlibat dalam membandingkan temuan, mengelompokkan data sederhana, dan menafsirkan hasil pengamatan. Analisis masih bersifat dasar namun sesuai tahap perkembangan. pendekatan saintifik dalam IBL melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil penyelidikan secara mandiri. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengumpulkan fakta tetapi juga belajar mengorganisasikan data untuk memahami fenomena (Kusmaryono & Setiawati, 2013). Peningkatan kemampuan analisis ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mengintegrasikan unsur processing and interpreting data ke dalam pembelajaran.

Setelah diskusi kelompok, siswa berhasil menyusun kesimpulan sederhana berdasarkan hasil penyelidikan. Kesimpulan ini menunjukkan pemahaman terhadap hubungan antara dugaan awal (hipotesis) dan temuan. Hal ini sesuai dengan sintaks tahap akhir inquiry. Putri et al (2019) merumuskan kesimpulan melalui refleksi terhadap data yang diperoleh. Menarik kesimpulan juga menjadi indikator pencapaian kemandirian belajar yang merupakan tujuan utama IBL. Kemampuan ini membuktikan bahwa kegiatan inquiry berhasil mengembangkan kemampuan reasoning siswa.

Guru memberikan bimbingan tanpa mengarahkan langsung pada jawaban. Guru menanyakan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang terjadi jika...?” atau “Menurut kalian bagaimana caranya...?” Pendekatan ini sesuai dengan prinsip guided inquiry (Ginting et al., 2024), di mana guru bertindak sebagai fasilitator, bukan pusat pengetahuan. guru perlu mengidentifikasi sarana, mengatur stimulus, dan memfasilitasi proses inquiry melalui langkah-langkah yang terstruktur. Praktik scaffolding ini juga

mendukung pembelajaran inovatif yang menekankan pada kreativitas dan interaksi. Indikator ini menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang memadai untuk inquiry (Liliani, 2024).

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan fokus, partisipasi aktif, dan keaktifan dalam setiap tahapan kegiatan. Antusiasme tetap stabil dari awal hingga akhir pembelajaran. Peningkatan fokus dan partisipasi merupakan indikator penting keberhasilan IBL, karena model ini didesain untuk membangun kemandirian belajar dan keterlibatan aktif siswa (Putri et al., 2019). Lingkungan belajar yang interaktif dan relevan dengan pengalaman siswa turut mendukung peningkatan fokus (Liliani, 2024). Indikator terakhir ini memperkuat bahwa IBL mampu menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Inquiry-Based Learning (IBL) pada pembelajaran kelas II di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia berjalan sangat efektif. Seluruh indikator aktivitas belajar berdasarkan karakteristik pembelajaran inquiry terpenuhi secara maksimal. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi sejak tahap orientasi, aktif bertanya, mampu merumuskan hipotesis sederhana, bekerja sama dengan baik dalam kelompok kecil, serta mampu menganalisis temuan berdasarkan pengalaman langsung. Proses penyelidikan yang dibimbing secara optimal oleh guru melalui scaffolding yang tepat membuat siswa belajar secara mandiri namun tetap terarah.

IBL terbukti meningkatkan fokus, partisipasi, dan keaktifan siswa sepanjang pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya proses berpikir kritis dan konstruktif sesuai teori konstruktivisme. Implementasi IBL pada kelas rendah juga dapat dilakukan secara efektif apabila guru mampu menyederhanakan langkah-langkah penyelidikan, menyediakan media yang mendukung, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan bahwa IBL merupakan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar dan mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad 21. Pembelajaran berbasis inquiry bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun kemandirian, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dian Putriani, S.Pd, guru kelas II (dua) di SDIT Ibnu Abbas Kamang Hilia, yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, serta keterbukaan dalam pelaksanaan observasi pada tanggal 2 Desember 2025.

Melalui bantuan dan informasi yang diberikan, penulis memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Inquiry-Based Learning di kelas rendah. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa kelas II yang telah berpartisipasi aktif selama proses observasi berlangsung.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adsar. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 02(April), 7–12.
- Ardiansyah, Risnita2, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Barokah, A., Laelly, T. A., Febriyanti, U., & Apriliani, F. (2024). Analisis Literatur : Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(4), 13298–13315.
- Depin, Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). INQUIRY LEARNING: PENGERTIAN, SINTAKS DAN CONTOH IMPLEMENTASI DI KELAS. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Dewi, A., Andyastuti, E., & Nursalim. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-8*, 1192–1201.
- Fitroh, S. Q. (2023). Inovasi model strategi atau metode pembelajaran. *Confrence of Elementary*

- Studies*, 1(1), 670–675.
- Ginting, A. M., Asnewastri, Hutaeruk, A. F., & Hasugian, J. H. (2024). PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN INQUIRY LEARNING DENGAN PENDEKATAN INQUIRY-BASED OPEN RESOURCE UNTUK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MAS AL - KHAIRIYAH PEMATANG SIANTAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei ISSN: 2809 - 6045 Volume*, 4(2), 395–401.
- Hasanah, H. (2020). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Heryaningsih, N. Y., Riyadi, & Usodo, B. (2015). PENGEMBANGAN MODEL INTUITION BASED LEARNING (IBL) DENGAN SCIENTIFIC APPROACH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(9), 959–969.
- Kusmaryono, H., & Setiawati, R. (2013). PENERAPAN INQUIRY BASED LEARNING UNTUK MENGETAHUI RESPON BELAJAR SISWA PADA MATERI KONSEP DAN PENGELOLAAN KOPERASI. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN*, VIII(2), 133–145.
- Liliani. (2024). MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INTERAKTIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1121–1130.
- Listiono, A. E., Tukiman, & Dilisti. (2025). Analisis Kualitas Pembelajaran Yang Dicapai Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Base Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengelolaan Dan Teknik Laboratorium IPA Analysis Of The Quality Of Learning Achieved T. *Jurnal Multidisciplinary Research*, 1(2), 85–92.
- Merianti. (2025). IMPLEMENTASI MODEL INQUIRY-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FISIKA UNTUK MENINGKATKAN. *Jurnal Sains, Teknik, Ekonomi, Dan Pendidikan*, 01(01), 27–32.
- Natasya, A., Hujatilah, S., Rahmah, S. A., Samilah, S. A., Sholehah, M., Usman, U., Biologi, K., & Inkuiri, P. (2025). TINJAUAN LITERATUR : KURIKULUM LEARNING. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 7265–7274.
- Nurjannah, S., & Sukiman. (2025). Inovasi model pembelajaran dalam kurikulum merdeka: studi dinamika pedagogis di sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 445–457.
- Nurvianti, Hairani, & Hanifah, U. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN INOVATIF DI KELAS Nurvianti1. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 44–63.
- Putri, Y. A., Usman, E. A., & Cahyati, M. T. (2019). Meta-Analisis Pengaruh penggunaan Model Inquiry Based Learning terhadap Kompetensi Keterampilan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(1), 65–72.
- Rahmawati, S., Annisha, D., & Alfasiyus, Y. (n.d.). *Inquiry-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*.
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Muliana. *Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.